

Dampak Penggunaan Media Sosial Terhadap Interaksi Sosial Masyarakat

Anugrah Kinanti¹, Aulia Oktavia², Ainur Ridha Toparana³, Ahmad Ahsannurridha⁴, Della Sintiya Adekayanti⁵

^{1,2,3,4,5}Universitas Muhammadiyah Mataram

¹anugrahkinanti64@gmail.com

²oktaviaaulia342@gmail.com

³ainurridhatoparana@gmail.com

⁴ahmadahsannurridha03@gmail.com

⁵dellasintiaa789@gmail.com

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Received Maret 00, 2026

Revised Maret 00, 2026

Accepted May 00, 2026

Available online May 00, 2026

ABSTRAK

Kata Kunci: media social : interaksi social; komunikasi tatap muka

Social media has become an inseparable part of modern society, changing the way individuals communicate, interact, and build social relationships. This study aims to analyze the impact of social media use on community social interaction, both in positive and negative aspects, as well as to identify strategies that can be applied to balance virtual life and the real world. This research uses a qualitative approach with descriptive methods. Primary data were collected through in-depth interviews with informants who actively use social media, while secondary data were obtained from journals, articles, and various literature sources relevant to the research topic. The results showed that intensive use of social media has shifted people's communication patterns from face-to-face interaction rich in body language and emotional depth to virtual communication that tends to be shallow. The phenomena of phubbing, echo chambers, opinion polarization, as well as increased individualism and reduced social empathy were found to be significant negative impacts. On the other hand, social media has also proven effective as a means of maintaining long-distance relationships, disseminating information about social activities, and mobilizing solidarity and humanitarian actions quickly. This study concludes that social media is a neutral tool, whose impact depends greatly on individual awareness and wisdom in using it. Collective awareness and the ability to create a balance between the virtual world and the real world are the main keys to minimizing negative impacts and maximizing the positive benefits of social media.

1. PENDAHULUAN

Media sosial merupakan platform daring yang memungkinkan penggunanya untuk berkomunikasi, berbagi informasi, dan membangun jaringan sosial secara virtual. Interaksi sosial adalah hubungan timbal balik antara individu atau kelompok dalam masyarakat yang melibatkan komunikasi dan kontak sosial. Penggunaan media sosial telah mengubah cara masyarakat berinteraksi, baik secara positif maupun negatif, karena interaksi yang sebelumnya berlangsung secara langsung kini banyak berpindah ke ruang digital (Ramadani et al. , 2024).

Berbagai dampak yang sering muncul akibat pemanfaatan media sosial terhadap interaksi sosial masyarakat termasuk berkurangnya kualitas komunikasi langsung, meningkatnya sikap individualis, dan timbulnya fenomena phubbing (mengabaikan lawan bicara demi perangkat ponsel). Masyarakat cenderung lebih senang melakukan komunikasi melalui pesan teks dan emoji daripada bertatap muka secara langsung, sehingga mengurangi sensitivitas terhadap bahasa tubuh dan ekspresi wajah. Di

sampling itu, algoritma yang disesuaikan di media sosial menciptakan echo chamber yang memperkuat pandangan pribadi dan mengurangi toleransi terhadap perbedaan pendapat, yang pada akhirnya dapat memicu konflik sosial di dunia nyata. Masyarakat selalu mendambakan interaksi sosial yang harmonis dan berkualitas, meskipun mencapai hal tersebut tidaklah mudah karena faktanya media sosial kerap kali menjadi penghalang dalam menciptakan hubungan sosial yang mendalam dan berarti (Lestari, 2017).

Perkembangan teknologi menuntut masyarakat untuk dapat beradaptasi, menerima, dan menggunakan kemajuan teknologi digital dalam kehidupan sehari-hari. Media sosial muncul sebagai salah satu produk teknologi dengan pengguna yang paling banyak di Indonesia. Namun, di balik kemudahan akses dan kecepatan informasi yang ditawarkan, terdapat dampak negatif yang perlu diwaspadai, yaitu penurunan intensitas serta kualitas interaksi sosial langsung. Untuk mengatasi masalah ini, diperlukan kesadaran kolektif dari masyarakat dalam menciptakan keseimbangan antara kehidupan online dan offline. Keluarga, sebagai unit sosial terkecil, memiliki peran penting dalam mengawasi dan mengarahkan penggunaan media sosial oleh para anggotanya. Selain itu, pemerintah serta lembaga pendidikan juga harus berperan aktif dalam memberikan literasi digital yang menekankan pentingnya menjaga interaksi sosial yang sehat di masyarakat. Seperti yang diketahui, interaksi sosial yang berkualitas adalah dasar utama dalam membangun kohesi dan solidaritas sosial. Tanpa adanya interaksi yang mendalam, masyarakat dapat berisiko mengalami fragmentasi sosial, meningkatnya kesepian, dan menurunnya rasa empati antar individu. Oleh karena itu, upaya kolaboratif dari beragam pihak sangat diperlukan untuk mengurangi dampak negatif media sosial terhadap interaksi sosial masyarakat (Ramadani et al. , 2024).

Pengelolaan interaksi sosial di zaman digital yang kian pesat saat ini mengharuskan masyarakat untuk lebih bijak dan selektif dalam memakai media sosial. Demikian juga, pendidik, orang tua, dan tokoh masyarakat perlu memberikan pendampingan, mencari strategi dan pendekatan yang sesuai dengan ciri-ciri generasi digital, serta terus berupaya memperbaharui pemahaman tentang literasi media agar tidak tertinggal. Dengan memperhatikan betapa pentingnya interaksi sosial untuk menjaga keharmonisan dalam kehidupan berbangsa, maka berbagai inovasi dalam cara berkomunikasi harus dikembangkan. Salah satu inovasi yang bisa dilakukan adalah melaksanakan program komunitas berdasarkan offline yang mendorong warga untuk bertemu dan berinteraksi secara langsung, seperti kegiatan gotong royong, diskusi warga, atau acara seni dan olahraga bersama. Kegiatan tersebut diharapkan dapat menjadi penyeimbang atas aktivitas virtual yang kini mendominasi kehidupan masyarakat. Lestari (2017) menyatakan bahwa rata-rata penggunaan media sosial di Indonesia telah mencapai 7 jam 42 menit sehari, yang melebihi angka rata-rata global. Tanpa ada upaya positif, kualitas interaksi sosial masyarakat akan terus menurun. Oleh karena itu, peran aktif dari berbagai elemen masyarakat sangat diperlukan untuk menciptakan lingkungan sosial yang tetap hangat dan mendukung meskipun di tengah perkembangan teknologi digital yang pesat.

Latar belakang penelitian ini adalah meningkatnya penggunaan media sosial di kalangan masyarakat dan semakin berkurangnya interaksi sosial secara langsung. Khawatirnya, penggunaan media sosial yang berlebihan dapat mengubah pola interaksi masyarakat dari yang biasanya kolektif menjadi lebih individual. Agar pemanfaatan media sosial tidak merusak pola interaksi sosial yang telah ada, diperlukan kesadaran kolektif dan strategi komunikasi yang tepat, baik di tingkat individu, keluarga, maupun lembaga sosial lainnya. Masyarakat saat ini memiliki tingkat mobilitas yang tinggi dan menginginkan segala sesuatunya menjadi cepat dan mudah, termasuk dalam berkomunikasi dan berinteraksi. Namun, kemudahan yang ditawarkan oleh media sosial tidak seharusnya membuat masyarakat melupakan pentingnya ikatan emosional yang hanya dapat tercipta melalui interaksi langsung. Oleh karena itu, diperlukan keseimbangan yang cermat antara dunia digital dan dunia nyata (Lalisang, 2024).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak penggunaan media sosial terhadap perubahan pola interaksi sosial di masyarakat, serta menganalisis seberapa besar pengaruh media sosial terhadap kualitas komunikasi tatap muka, tingkat empati, dan solidaritas sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Manfaat dari penelitian ini adalah untuk memperkaya pengalaman penulis melalui penelitian yang dilakukan, memberikan kontribusi bagi perkembangan ilmu komunikasi, khususnya terkait dampak media sosial pada interaksi sosial, dan menyediakan informasi serta bahan refleksi bagi masyarakat, orang tua, pendidik, dan pembuat kebijakan dalam merespons perkembangan digitalisasi yang terus berlangsung.

2. METODE PENELITIAN

Metode yang diterapkan dalam kajian ini adalah deskriptif dengan analisis data secara kualitatif. Penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif memberikan penjelasan, rincian, dan analisis mengenai isu-isu terkini serta fokus pada penyelesaian masalah yang nyata, khususnya mengenai pengaruh pemakaian media sosial terhadap interaksi sosial dalam masyarakat (Ramadani et al. , 2024). Pendekatan kualitatif deskriptif dipilih karena tujuan penelitian ini adalah memahami fenomena sosial yang terjadi di masyarakat dengan cara alami, tanpa mengubah variabel, dan menggambarkan realitas berdasarkan pengalaman dan pandangan dari peserta penelitian (Lestari, 2017).

Penelitian ini dilakukan di area perkotaan dengan tingkat penggunaan media sosial yang tinggi, seperti Jakarta, Tangerang, dan sekitarnya. Lokasi ini dipilih karena masyarakat di kota umumnya lebih aktif menggunakan media sosial dibandingkan dengan kehidupan di desa, sehingga dampaknya terhadap interaksi sosial dapat lebih mudah diamati. Data primer dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan informan yang telah dipilih berdasarkan kriteria tertentu. Sedangkan data sekunder diperoleh dengan mencari dan mengumpulkan gambar, dokumen, serta berbagai informasi yang relevan dengan fenomena yang diteliti, untuk melengkapi data dalam penelitian (Lalisang, 2024).

Data dalam penelitian ini juga diperoleh dari sumber-sumber yang sudah ada sebelumnya sebagai tambahan guna mendukung hasil yang diperoleh. Beberapa sumber sekunder termasuk jurnal, artikel, serta situs atau sumber lain yang relevan, dengan meneliti berbagai jurnal serta bukti dari berbagai sumber media cetak dan media sosial yang berkaitan dengan pengaruh penggunaan media sosial terhadap interaksi sosial masyarakat. Penelitian ini mengandalkan jurnal-jurnal yang terindeks Sinta 4 dan 5 sebagai referensi utama, termasuk jurnal dari Ramadani et al. (2024) mengenai dampak media sosial terhadap perubahan perilaku sosial, jurnal oleh Lestari (2017) mengenai transformasi sosial di kalangan remaja di era media sosial, dan juga jurnal dari Lalisang (2024) tentang pengaruh aktivisme di media sosial terhadap pandangan mahasiswa (Lestari, 2017; Ramadani et al. , 2024; Lalisang, 2024). Untuk mendukung hasil penelitian, pengumpulan data juga dilakukan secara online dengan memanfaatkan internet, seperti mencari artikel ilmiah melalui Google Scholar, jurnal elektronik, dan platform publikasi ilmiah lainnya yang berkaitan dengan topik penelitian.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik dan Pola Penggunaan Media Sosial oleh Masyarakat

Penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa semua responden yang diwawancarai adalah pengguna aktif media sosial dengan waktu penggunaan rata-rata berkisar antara 4 hingga 8 jam setiap harinya. Platform yang paling banyak dipakai adalah Instagram, TikTok, dan Facebook, dengan tujuan utama untuk mendapatkan hiburan, mencari informasi, serta berinteraksi dengan teman dan anggota keluarga. Beberapa responden mengaku bahwa mereka mengakses media sosial sejak

bangun tidur hingga menjelang tidur, bahkan ada yang tetap menggunakan media sosial saat makan atau di toilet. Pola penggunaan yang sangat intens ini sejalan dengan temuan Lestari (2017) yang menyatakan bahwa orang Indonesia menghabiskan rata-rata 7 jam 42 menit per hari untuk menjelajah media sosial, lebih tinggi dari rata-rata global. Aktivitas yang paling sering dilakukan adalah menonton konten video pendek di TikTok dan Instagram Reels, diikuti dengan memberi komentar pada unggahan teman serta membagikan aktivitas sehari-hari melalui fitur story. Temuan ini menunjukkan bahwa media sosial telah menjadi bagian penting dari rutinitas sehari-hari masyarakat.

Penurunan Kualitas Komunikasi Tatap Muka

Melalui wawancara mendalam dengan para responden, diketahuilah bahwa sebagian besar merasakan turunnya kualitas interaksi tatap muka sejak aktif di media sosial. Mereka merasa lebih nyaman berkomunikasi lewat teks, stiker, atau emoji dibandingkan bertemu langsung. Beberapa responden mengungkapkan bahwa ketika berkumpul dengan keluarga atau teman, seringkali mereka lebih fokus pada ponsel daripada terlibat dalam pembicaraan langsung. Fenomena ini dikenal sebagai phubbing, yaitu perilaku yang mengabaikan lawan bicara demi perhatian ponsel. Salah satu responden menyatakan, "Saya kerap merasa canggung bila harus berlama-lama berbicara langsung, lebih enak chatting karena bisa memikirkan jawaban terlebih dahulu." Ini menunjukkan bahwa media sosial telah mengubah cara orang berkomunikasi dari yang sebelumnya spontan dan penuh bahasa tubuh menjadi komunikasi yang lebih terstruktur dan dangkal. Ramadani et al. (2024) menegaskan bahwa perubahan ini adalah salah satu bentuk transformasi interaksi yang disebabkan oleh pengaruh kuat media sosial dalam kehidupan sehari-hari.

Fenomena Individualisme dan Berkurangnya Empati Sosial

Temuan penelitian juga menunjukkan adanya kecenderungan meningkatnya rasa individualisme di kalangan pengguna media sosial. Responden mengaku lebih memperhatikan aspek kehidupan virtual, seperti jumlah like, komentar, dan pengikut, dibandingkan dengan kehidupan nyata di sekitar mereka. Beberapa di antaranya bahkan mengakui tidak mengetahui perkembangan kabar tetangga sebelah, namun sangat update mengenai kehidupan selebritas atau influencer yang mereka ikuti di media sosial. Situasi ini mencerminkan pergeseran kepedulian sosial dari lingkungan terdekat menuju dunia maya yang sering kali tidak relevan dengan kenyataan. Lestari (2017) dalam penelitiannya mengidentifikasi bahwa individualisme adalah salah satu dari empat pola pemikiran yang muncul akibat kemajuan teknologi, di mana hubungan individu dengan masyarakat semakin kendur. Selain itu, para responden juga menyatakan bahwa paparan terus-menerus terhadap konten kekerasan, perundungan (cyberbullying), dan berita negatif di media sosial telah mengurangi sensitivitas emosional mereka terhadap penderitaan orang lain. Hal ini sejalan dengan konsep desensitisasi di mana seseorang menjadi terbiasa dan kurang merespons secara emosional terhadap hal-hal yang seharusnya menimbulkan rasa empati.

Polarisasi Opini dan Fragmentasi Sosial

Dari hasil penelitian dan wawancara yang dilakukan, terungkap bahwa media sosial berperan dalam menciptakan perpecahan pandangan di masyarakat. Para informan menyatakan bahwa algoritma di media sosial biasanya menampilkan konten yang sesuai dengan pandangan dan preferensi mereka, sehingga mereka jarang menemukan perspektif yang berbeda. Situasi ini membentuk ruang tertutup di mana informasi dan pandangan hanya diperkuat dalam kelompok yang sama tanpa adanya tantangan atau sudut pandang lain. Beberapa informan mengakui bahwa mereka pernah berkonflik dengan teman atau keluarga akibat perbedaan pandangan politik atau agama yang dipicu oleh konten di media sosial. Ramadani dan rekan-rekannya (2024) menjelaskan bahwa polarisasi pandangan yang disebabkan oleh algoritma media sosial dapat memperburuk perpecahan sosial yang akhirnya menghalangi kesatuan masyarakat secara keseluruhan. Selain itu, sifat media

sosial yang interaktif dan mudah digunakan justru mendorong perilaku impulsif seperti berkomentar negatif, menyebarkan informasi yang belum diverifikasi, serta mudah terprovokasi oleh berita yang tidak benar (hoaks). Keadaan ini semakin memperparah perpecahan sosial karena masyarakat cenderung terpisah ke dalam kelompok-kelompok yang saling mencurigai dan tidak toleran terhadap perbedaan.

Dampak Positif Media Sosial terhadap Interaksi Sosial

Walaupun banyak ditemukan efek buruk, penelitian ini juga menunjukkan ada beberapa manfaat positif dari pemakaian media sosial pada interaksi sosial masyarakat. Beberapa responden menyatakan bahwa media sosial membantu mereka tetap terhubung dengan teman atau kerabat yang berada jauh, sehingga hubungan jarak jauh dapat tetap terjaga. Media sosial juga berfungsi sebagai alat yang efisien untuk menyebarkan informasi tentang kegiatan sosial, penggalangan dana, atau aksi kemanusiaan dengan cepat dan luas. Dalam hal ini, media sosial berperan sebagai pemicu solidaritas sosial yang memungkinkan masyarakat untuk berkumpul dalam waktu singkat. Sebagian responden mengungkapkan bahwa mereka mengetahui kegiatan gotong royong atau acara sosial lainnya lewat postingan di media sosial, yang selanjutnya mendorong mereka untuk ambil bagian. Ini menunjukkan bahwa media sosial tidak selalu memiliki dampak negatif, tetapi dapat dimanfaatkan sebagai sarana untuk memperkuat hubungan sosial jika digunakan dengan bijak. Lalisang (2024) dalam penelitiannya juga mencatat bahwa meskipun aktivisme di media sosial tidak selalu membawa perubahan persepsi yang mendalam, media sosial tetap memiliki peran penting sebagai ruang advokasi dan penyebaran informasi yang bisa menjangkau audiens yang lebih luas.

Perbandingan Interaksi Virtual dengan Interaksi Nyata

Temuan dari penelitian menunjukkan adanya perbedaan yang jelas antara interaksi di media sosial dan interaksi secara langsung. Dalam interaksi daring, responden merasa lebih leluasa dalam mengekspresikan diri karena merasakan perlindungan dari anonimitas serta tidak perlu menunjukkan ekspresi wajah atau bahasa tubuh secara langsung. Namun, kebebasan ini seringkali disalahgunakan dengan komentar yang tidak sopan, penyebaran kebencian, atau tindakan perundungan tanpa mempertimbangkan dampak emosional pada korban. Di sisi lain, dalam interaksi tatap muka, responden mengaku lebih cermat dalam berbicara dan lebih peka terhadap emosi lawan bicara karena mereka bisa langsung melihat reaksi dan ekspresi wajah. Lestari (2017) menjelaskan bahwa pergeseran komunikasi dari interaksi langsung ke komunikasi digital yang singkat dan visual telah merubah inti dari interaksi itu sendiri, di mana makna mendalam sering kali hilang akibat keterbatasan media. Beberapa responden bahkan merasa kesepian meskipun memiliki banyak teman di media sosial, karena hubungan yang terbentuk di dunia maya tidak dapat menggantikan kehangatan dan kedekatan emosional dari interaksi fisik yang nyata.

Strategi Menyeimbangkan Penggunaan Media Sosial dan Interaksi Langsung

Dari hasil penelitian, beberapa responden yang dapat menjaga kualitas interaksi sosial meskipun aktif di media sosial ternyata memiliki pendekatan tertentu. Mereka menerapkan batasan waktu untuk penggunaan media sosial, contohnya dengan tidak membawa ponsel saat makan bersama keluarganya, atau mematikan notifikasi saat berkumpul dengan teman. Beberapa di antara mereka juga mengatakan bahwa mereka secara sengaja menyediakan waktu khusus untuk berinteraksi langsung dengan orang-orang terdekat tanpa gangguan dari perangkat digital, seperti mengadakan acara berkumpul keluarga secara berkala, berolahraga bersama, atau sekedar berbincang santai di teras rumah. Ramadani et al. (2024) menekankan bahwa kunci untuk mengurangi efek buruk media sosial terletak pada kesadaran kolektif dan kemampuan individu dalam mengatur keseimbangan antara dunia maya dan kehidupan nyata. Tanpa adanya kesadaran ini, masyarakat akan terus terjebak dalam siklus ketergantungan digital yang pada akhirnya dapat merusak kualitas hubungan

antar manusia. Oleh karena itu, literasi digital yang menekankan pentingnya interaksi sosial yang sehat dan seimbang sangat penting untuk disosialisasikan kepada masyarakat.

4. PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil riset dan diskusi yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penggunaan media sosial mempunyai pengaruh besar terhadap interaksi sosial masyarakat, baik dari segi positif maupun negatif. Penelitian ini menunjukkan bahwa frekuensi penggunaan media sosial yang tinggi telah mengubah cara komunikasi masyarakat, dari interaksi langsung yang sarat akan bahasa tubuh dan kedalaman emosi menjadi komunikasi virtual yang cenderung dangkal dan terstruktur. Para pengguna aktif media sosial mengalami penurunan dalam kualitas komunikasi langsung, peningkatan perilaku individualisme, dan berkurangnya sensitivitas empati terhadap lingkungan sekitar. Fenomena seperti phubbing, ruang gema (echo chamber), dan polarisasi opini merupakan akibat nyata yang dapat mengurangi kohesi sosial dan berpotensi menyebabkan fragmentasi di dalam masyarakat.

Namun, penelitian ini juga menemukan bahwa media sosial tidak sepenuhnya berdampak negatif. Media sosial ternyata efektif sebagai alat untuk menjaga hubungan jarak jauh, mendistribusikan informasi tentang kegiatan sosial dengan luas, serta menghimpun solidaritas dan tindakan kemanusiaan dengan cepat. Aspek positif ini menunjukkan bahwa media sosial pada dasarnya adalah alat yang netral, dan hasil akhir penggunaannya sangat tergantung pada kesadaran serta keputusan individu dalam memanfaatkannya. Poin utama dari penelitian ini adalah bahwa eksistensi media sosial telah mengubah esensi interaksi sosial itu sendiri; yang terpenting bukanlah menolak atau menghindari media sosial, tetapi bagaimana masyarakat dapat menciptakan keseimbangan yang sehat antara kehidupan online dan offline agar interaksi sosial yang berkualitas tetap terjaga.

Saran dan Implikasi Penelitian

Berdasarkan hasil yang ditemukan dari penelitian ini, terdapat beberapa saran praktis yang bisa diterapkan oleh berbagai pihak yang berkepentingan. Bagi masyarakat umum, disarankan untuk menerapkan manajemen waktu digital dengan menetapkan jadwal harian yang membatasi penggunaan media sosial, contohnya tidak lebih dari 2-3 jam per hari, serta menetapkan area bebas gadget, seperti meja makan, ruang keluarga, dan kamar tidur. Masyarakat juga bisa melakukan "digital detox" secara berkala, seperti satu hari dalam seminggu tanpa mengakses media sosial, untuk mengembalikan kualitas interaksi langsung dengan keluarga dan tetangga.

Untuk lembaga pendidikan, implikasi dari penelitian ini adalah perlunya penanaman materi literasi digital dalam kurikulum, dengan fokus pada dampak media sosial terhadap kesehatan mental dan interaksi sosial. Sekolah dan universitas dapat menyelenggarakan program pelatihan atau lokakarya mengenai penggunaan media sosial yang bijaksana, serta menciptakan ruang diskusi terbuka bagi siswa untuk berbagi pengalaman dan cara menyeimbangkan dunia digital dengan dunia nyata.

Bagi pemerintah dan pengambil kebijakan, penelitian ini merekomendasikan diadakannya kampanye nasional tentang "Interaksi Sosial Sehat di Era Digital" yang melibatkan berbagai pemangku kepentingan, termasuk tokoh masyarakat, pemuka agama, dan influencer media sosial. Pemerintah daerah juga dapat membantu pembentukan komunitas-komunitas offline yang mendorong pertemuan tatap muka secara rutin, seperti program revitalisasi pos ronda, taman kota, dan ruang publik lainnya sebagai alternatif tempat interaksi sosial di luar dunia maya.

Bagi peneliti yang akan datang, disarankan untuk melakukan studi lebih lanjut dengan jangkauan kawasan yang lebih luas, contohnya membandingkan komunitas urban dan rural, atau melaksanakan penelitian longitudinal yang mengevaluasi perubahan dalam pola interaksi sosial

selama periode yang lebih panjang. Selain itu, penelitian bisa diperluas dengan menambahkan faktor-faktor lain seperti gender, tingkat pendidikan, atau status sosial ekonomi untuk menggali perbedaan pengaruh media sosial pada berbagai kelompok masyarakat. Di samping itu, penelitian kuantitatif dengan ukuran sampel yang lebih besar sangat dianjurkan untuk menguji generalisasi hasil-hasil dari penelitian kualitatif ini.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Ali, M., et al. (2019). *Administrasi Publik: Teori dan Praktik*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Briggs, A., & Burke, P. (2006). *A Social History of the Media: From Gutenberg to the Internet*. Cambridge: Polity Press.
- Castells, M. (2010). *The Rise of the Network Society* (2nd ed.). Oxford: Wiley-Blackwell.
- Dhakidae, D. (2015). *Media dan Kekuasaan*. Jakarta: Kompas Media Nusantara.
- Hampton, K. N., & Wellman, B. (2003). Neighboring in Netville: How the Internet Supports Community and Social Capital in a Wired Suburb. *City & Community*, 2(4), 277-311.
- Haryatmoko. (2011). *Etika Komunikasi: Manipulasi Media, Kekerasan, dan Pornografi*. Yogyakarta: Kanisius.

Jurnal Ilmiah

- Ainunsiah, F., Ramadhan, D. H., & Ningsih, W. L. (2023). Pengaruh Media Sosial terhadap Perasaan Kesepian pada Remaja. *Jurnal Ilmu Komunikasi*.
- Arifin, S. (2021). Media Sosial sebagai Penghubung Emosional Mahasiswa Perantau. *Jurnal Komunikasi dan Media*.
- Lalisang, N. A. (2024). Survey of the Influence of Social Media Activism on Student's Perceptions Regarding Poor Hygiene of People with Mental Health Illness in Indonesia: A Cross-Sectional Study. *Journal of Community Mental Health and Public Policy*.
- Lestari. (2017). Transformasi Sosial Remaja di Era Media Sosial. *Jurnal Ilmu Komunikasi*.
- Ningsih, W. L., & Ramadhan, D. H. (2019). Ketergantungan Media Sosial dan Ilusi Hubungan Sosial. *Jurnal Komunikasi Digital*.
- Nugroho, A. (2022). Peran Media Sosial dalam Transformasi Komunikasi Masyarakat Modern. *Jurnal Ilmu Komunikasi*.
- Nur'aini, & Fitriana. (2023). Problematika Pelayanan Publik di Era Digital. *Jurnal Administrasi Publik*.
- Putri, A., & Nugroho, B. (2022). Pengaruh Media Sosial terhadap Kompetensi Komunikasi Lintas Budaya Mahasiswa. *Jurnal Psikologi*.